

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi paparan pendahuluan yang merupakan gambaran awal mengenai latar belakang permasalahan yang akan dijadikan objek kajian pada penelitian ini secara sistematis. Pada bab ini terdapat enam bagian, latar belakang yang menggambarkan alasan penulis dalam melakukan penelitian, bagian kedua ialah rumusan masalah yang menggambarkan batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti, bagian ketiga merupakan tujuan penelitian yang menggambarkan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini oleh *steakholder* dan seluruh pihak yang terkait, dan yang terakhir merupakan definisi operasional mengenai aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris, hampir seluruh wilayah di Indonesia mempunyai lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada di Indonesia juga sangatlah luas, lahan tersebut bisa berpotensi jika dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, karena kehidupan manusia tidak akan lepas dari lahan dan hanya dengan mengolah lahan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu lahan sangatlah erat kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia. Begitupun dengan pembangunan Indonesia diarahkan ke ketahanan pangan.

Semenjak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, kondisi perekonomian Indonesia masih mengalami penurunan yang signifikan, dengan berbagai kebijakan dan aturan yang dilakukan oleh pemerintah dibidang perekonomian menempatkan pertanian sebagai salah satu sektor untuk

memperbaiki perekonomian Indonesia kembali seimbang, karena Indonesia merupakan negara agraris pemerintah merubah paradigma kebijakan ekonomi masyarakat dari ekonomi modern menjadi sistem ekonomi kerakyatan, yaitu sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat kecil dan menengah.

Pertanian berbasis ekonomi kerakyatan berperan sebagai salah satu cara untuk meredam berbagai guncangan ekonomi yang terjadi di Indonesia mengingat Indonesia merupakan Negara agraris. Sektor pertanian rakyat yang dapat menyerap banyak tenaga kerja mampu tumbuh secara positif dalam menanggulangi krisis ekonomi dan dapat menjadi peningkatan ketahanan ekonomi rakyat dalam proses pembangunan ekonomi.

Berbagai usaha agribisnis dilakukan oleh usaha kecil dan menengah, hal tersebut sangat cocok untuk menjadi motor penggerak pembangunan nasional, karena perencanaan pembangunan pertanian khususnya sangat tepat bila dimulai dari dari bawah. Artinya, petani yang umumnya merupakan masyarakat pedesaan tidak lagi menjadi sebagai subjek utama pembangunan, akan tetapi mereka dapat ikut menentukan pembangunan dirinya dan lingkungannya sendiri.

Usaha pengembangan bisnis petani kecil merupakan tantangan yang berat, meskipun bukan berarti tidak mungkin. Dikatakan berat karena dalam usaha petani kecil terdapat keterbatasan baik dalam hal pendidikan, pengetahuan, orientasi bisnis, sehingga usaha petani kecil sering dikatakan jalan hidup yang dilakukan secara turun temurun bukan merupakan usaha. Akan tetapi perkembangan penggunaan teknologi modern dan masuknya ekonomi uang di

pedesaan mulai mengubah orientasi petani kecil kearah usaha bisnis, namun dengan masuknya orientasi bisnis kedalam usaha tani kecil tidak menutup kenyataan yang ada tentang adanya keterbatasan perkembangan yang kurang menguntungkan, seperti adanya kecenderungan luas usaha tani yang semakin kecil, pergeseran penguasaan lahan kearah sewa, pertumbuhan jumlah buruh tani, makin kecilnya peran usaha tani dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Dari seluruh sektor agribisnis, salah satu komoditas pertanian yang dirasakan perlu mendapat perhatian ekstra adalah di bidang perkebunan, dengan daya dukung karakteristik yang khas baik secara fisik maupun sosial, banyak sekali hasil perkebunan Indonesia yang menjadi unggulan baik secara lokal maupun secara global, salah satu contohnya adalah teh, kopi, tembakau, dan yang lainnya. Peluang pasar dalam negeri yang tinggi, serta keragaman agroklimat Indonesia yang beragam, diharapkan komoditas pertanian khususnya perkebunan di Indonesia semakin meningkat sesuai dengan sasaran utama pembangunan pertanian di Indonesia.

Begitupun dengan perkebunan akar wangi memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan yang kompetitif serta masih terbukanya pangsa pasar, baik pasar domestik, maupun pasar luar negeri.

Seperti penelitian sebelumnya oleh Utoyo (1990:1) :

“akarwangi dibudidayakan untuk diambil minyak (vitiver oil) yang dimanfaatkan untuk pewangi sabun, obat-obatan, dan dalam industry wewangian digunakan sebagai peningkat (fixative) minyak-minyak wangi yang cepat menguap”.

Saat ini hanya Negara Haiti dan Borbon (salah satu provinsi di Filipina) yang mengembangkan jenis komoditi yang sama. Hasil produksi minyak Akarwangi asal Kabupaten Garut termasuk nominative dunia, tetapi produksinya masih sangat terbatas baik dalam teknologi maupun permodalannya. Pada tahun 2003 sampai 2006, ekspor akarwangi menunjukkan trend yang meningkat, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu Negara pengekspor utama akarwangi dipasar dunia. Akarwangi sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi selayaknya terus dikembangkan agar dapat meningkatkan pendapatan petani, peningkatan kesempatan kerja, dan peningkatan penerimaan devisa Negara.

Indonesia sendiri memiliki wilayah dengan produksi akarwangi tertinggi yaitu di Wonosobo (Jawa Tengah) dan Garut (Jawa Barat), di kedua daerah tersebut akarwangi banyak dibudidayakan oleh petani setempat. Akarwangi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Garut yang memiliki arti penting bagi perkembangan perekonomian daerah. Hal ini dikarenakan 89% produksi akarwangi Indonesia dihasilkan dari Kabupaten Garut (Bappeda Kab.Garut, 2005), karena didukung juga oleh potensi areal lahan seluas 2.400 Ha sedangkan realisasi luas tanam baru mencapai 1.733 Ha pada tahun 2006 yang tersebar di empat Kecamatan di Kabupaten Garut yaitu, Kecamatan Leles, Kecamatan Samarang, Kecamatan Bayongbong dan Kecamatan Cilawu.

Penanaman akarwangi dan pemberian izin usaha penyulingan minyak akarwangi diatur dalam Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Barat No.249/A.II/5/SK/1974 dan SK Bupati Garut No.125/HK.021.1/SK/1987. SK

Bupati Garut No.191/HK.021.1/SK/1987. Berdasarkan Sk tersebut luas lahan penanaman akarwangi di Kabupaten Garut tidak boleh melebihi 2.400 Ha. Namun pada tahun 2006 realisasi luas lahan yang digunakan untuk menanam akarwangi baru mencapai 1.733 Ha. Oleh karena itu, masih tersedia potensi lahan yang dapat dikembangkan sesuai dengan SK Bupati Garut.

Di Kecamatan Leles khususnya di desa Dano dan desa Lembang merupakan dua desa yang memiliki produksi akarwangi yang sangat tinggi di bandingkan desa yang lain di Kecamatan Leles, akan tetapi hasil produksi setiap tahun mengalami perubahan. Hasil perubahan produksi tersebut sesuai dengan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Garut yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perubahan Produksi Akarwangi di Kecamatan Leles

No	Tahun	Luas	Produksi Mentah	Produksi Olahan	Produktivitas
1	1995	750 ha	8.856 ton 11,808 ton/ha	35,424 ton	0,048 ton/ha
2	2002	312,3 ha	4.631,1 ton 14,83 ton/ha	18,524 ton	0,0593 ton/ha
3	2011	545,0 ha	6.380 ton 11,706 ton/ha	15,00 ton	0,03 ton/ha

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Garut.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, hasil produksi akarwangi di Kecamatan Leles dari tahun ketahun terus mengalami penurunan yang signifikan, itu dikarenakan

luas lahan budidaya akarwangi yang berkurang setiap tahunnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, walaupun sempat pada tahun 2011 mengalami kenaikan jumlah luas lahan tetapi tidak membuat perubahan pada hasilnya.

Permasalahan perubahan produksi akarwangi di Kecamatan Leles yang telah disebutkan diatas, dirasa sangat menarik bagi penulis untuk meneliti terutama untuk melihat faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan produksi akarwangi. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Penyebab Perubahan Produksi Budidaya Akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut dan cara Penanggulangannya”.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang benar-benar terjadi. Meninjau uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang masalah maka inti masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa saja Faktor Penyebab Perubahan Produksi Budidaya Akarwangi di Kecamatan Leles kabupaten Garut”. Untuk membatasi permasalahan maka secara spesifik pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan sosial apa saja yang mempengaruhi perubahan produksi akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut?
2. Bagaimanakah upaya yang tepat untuk menanggulangi perubahan produksi budidaya akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang dituju dalam penelitian, tujuan penelitian sangat tergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Tujuan

penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran kondisi fisik dan sosial yang mempengaruhi dalam perubahan produksi akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Memperoleh gambaran upaya yang tepat untuk menanggulangi perubahan produksi budidaya akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat utama dari penelitian ini adalah diperolehnya deskripsi tentang sejumlah faktor geografis yang mempengaruhi penurunan produksi akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Hal ini akan menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Garut mengenai faktor penyebab penurunan produksi budidaya akarwangi, selain itu manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan masukan kepada Pemda Kabupaten Garut mengenai faktor-faktor penurunan produksi akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Memberikan masukan kepada semua pihak yang terkait mengenai faktor-faktor penerunan produksi akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
3. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang berkaitan dengan akarwangi.
4. Serta dapat dijadikan masukan kepada seluruh petani akarwangi agar lebih memperhatikan lingkungan.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Produksi

Budidaya Akarwangi (*Vetiveria Zizanioides*) di Kecamatan Leles Kabupaten

Garut dan Cara Menganggulangnya . Kesalahan penafsiran dari judul penelitian akan menimbulkan kesimpulan lain dari penelitian. Oleh karena itu penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut :

1. Produksi

Menurut Abd. Rahim (2008:31) proses produksi atau lebih dikenal dengan budi daya tanaman atau komoditas pertanian merupakan proses usaha bercocok tanam/budidaya di lahan untuk menghasilkan bahan segar (*raw material*). Bahan segar tersebut dijadikan bahan baku untuk menghasilkan bahan setengah jadi (*work in proses*) atau barang jadi (*finished product*) di industry-industri pertanian atau dikenal dengan nama agroindustri (*agrofood industry*).

Produksi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pengolahan lahan atau prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani dalam mengolah lahan sehingga lahan tersebut dapat menghasilkan sesuatu.

2. Budidaya Akarwangi

Hanun (2008:1) mengemukakan bahwa “budidaya merupakan usaha yang memberikan hasil”. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia budidaya adalah “kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat dan hasil panennya”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan budidaya akarwangi adalah tindakan petani untuk mengembangkan atau memperbanyak hasil pertanian hokikultural jenis tanaman akarwangi mulai dari persiapan lahan, persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen

akarwangi di Kabupaten Garut.

Menurut Rochim Armando (2009:37). Tanaman akarwangi (*vetiveria zizanioides*) berasal dari Birma, India, dan Srilangka. Selanjutnya, tanaman ini menyebar dan di temukan tumbuh secara liar, setengah liar, dan sengaja ditanam di berbagai Negara beriklim tropis dan subtropics. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada tanah dengan ketinggian antara 1.000-2.000 m dpl dengan produksi 15-30 ton per tahun.

Tanaman akar wangi termasuk keluarga Graminae, berumpun lebat, akar tinggal bercabang banyak dan berwarna kuning pucat atau abu-abu sampai merah tua. Rumpun tanaman akar wangi terdiri dari beberapa anak rumpun yang dapat dijadikan bibit. Adapun umur panen tanaman berkisar 9-12 bulan. Tanaman akar wangi banyak ditanam untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuat minyak akar wangi yang dikenal dengan minyak astiri. Di Indonesia, minyak akarwangi juga disebut java vetiver oil karena sebagian besar diproduksi di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

3. Faktor-faktor Geografis

Adapun faktor fisik dan factor social yang akan dibahas dipenelitian ini adalah:

- a. Faktor fisik yang dimaksud adalah tipologi kawasan yang meliputi lahan, iklim, tanah, morfologi, ketersediaan air yang mendukung budidaya akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
- b. Faktor sosial yang dimaksud adalah kondisi sosial budaya yang dalam hal ini pengalaman bertani, dan keterampilan petani, modal yang digunakan,

dan tenaga kerja yang mendukung dalam usaha budidaya akarwangi di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

